

ANALISIS PENGARUH LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, INTENSITAS ASSET TETAP, ARUS KAS OPERASI, DAN LIKUIDITAS TERHADAP KEBIJAKAN REVALUASI ASSET TETAP PADA PERUSAHAAN BUMN YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Siska¹, Halimahtussakdiah², Satria Erfin Rialiko³

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau

³Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau

Email: siska@eco.uir.ac.id¹, halimah@eco.uir.ac.id², Satriaerfin@student.uir.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of leverage, firm size, fixed asset intensity, operating cash flow and liquidity on fixed asset revaluation policies in state-owned companies that go public on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The sample selection was carried out using purposive sampling method based on certain criteria so that the total sample size was 23 companies. The data used in this study is sourced from secondary data in the form of financial statements from companies that are the research sample. The data analysis method used is logistic regression analysis method using SPSS version 23. The results showed that partially leverage, firm size and operating cash flow had a significant positive effect on the fixed asset revaluation policy. While the operating cash flow variable has no significant positive effect on the fixed asset revaluation policy and liquidity does not have a significant negative effect on the fixed asset revaluation policy. Simultaneously, the variables of leverage, firm size, fixed asset intensity, operating cash flow, and liquidity simultaneously have an influence on the fixed asset revaluation policy.

Keywords: *Leverage, Firm Size, Fixed Asset Intensity, Operating Cash Flow, Liquidity And Fixed Asset Revaluation.*

PENDAHULUAN

Aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 16 (2015), adalah sebagai aset berwujud yang: (a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Pengukuran dan pengakuan nilai suatu aset tetap telah diatur dalam PSAK No. 16 (2015), bahwa entitas dapat memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya dalam pengakuan dan pengukuran nilai suatu aset tetapnya. Pengukuran dan pengakuan nilai suatu aset tetap model biaya dinilai dari harga beli suatu aset tetap, lalu disusutkan atau didepresiasi sehingga nilai suatu aset tetap akan semakin lama semakin berkurang (Ulum dan Sofyani, 2016). Namun cara ini tidak menggambarkan nilai suatu aset tetap dalam keadaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dikarenakan pengakuan aset tetap dengan menggunakan harga perolehan dimasa lalu (book value) sudah tidak menggambarkan suatu keadaan yang relevan dari aset tetap tersebut karena adanya inflasi yang terjadi, oleh karenanya hal tersebut akan sangat memengaruhi nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan (Ulum dan Sofyani, 2016).

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa fluktuasi inflasi berdampak pada ketidakrelevanan nilai aset jika diukur dengan menggunakan harga perolehan. Harga perolehan yang menjadi dasar historical cost dianggap tidak cocok lagi karena tidak mencerminkan nilai pasar, padahal kondisi pasar semakin dinamis dan berkembang sangat cepat. Respon terhadap situasi tersebut, manajemen perusahaan dapat memilih kebijakan akuntansi yang bisa mencerminkan relevansi nilai suatu aset tetap, yang diperkenankan oleh PSAK No.16 yaitu model revaluasi. Setelah pengakuan awal, aset tetap yang nilai wajarnya

dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar yang pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Revaluasi adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai wajar (Latifa dan Haridhi, 2016). Pengakuan dan pengukuran aset tetap dengan revaluasi dapat lebih menggambarkan nilai suatu aset tetap yang lebih relevan, karena revaluasi mengukur aset tetap berdasarkan nilai pasar (fair value), bukan nilai aset tetap saat perolehan. Sehingga nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan nilai yang terkini. Namun tidak semua perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan revaluasi aset tetap. Seperti halnya pada 23 perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berusaha menjelaskan mengapa perusahaan tetap menggunakan akuntansi cost historis dan mengapa perusahaan tertentu mengubah teknik akuntansi mereka. Sedangkan prediksi terhadap praktik akuntansi berarti teori berusaha memprediksi fenomena yang belum diamati.

Kehadiran teori akuntansi positif telah memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan akuntansi. Adapun kontribusi teori akuntansi positif terhadap pengembangan akuntansi adalah menghasilkan pola sistematis dalam pilihan akuntansi dan memberikan penjelasan spesifik terhadap pola tersebut, memberikan kerangka yang jelas dalam memahami akuntansi, menunjukkan peran utama contracting cost dalam teori akuntansi, menjelaskan mengapa akuntansi digunakan dan memberikan kerangka dalam memprediksi pilihan-pilihan akuntansi, mendorong riset yang relevan dimana akuntansi menekankan pada prediksi dan penjelasan terhadap fenomena akuntansi (Setijaningsih, 2012). Dorongan terbesar dari teori akuntansi positif dalam akuntansi adalah untuk menjelaskan (to explain) dan meramalkan (to predict) pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya dalil bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional dan bahwa mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi mereka, dan tentunya kesejahteraan mereka pula. Pilihan atas suatu kebijakan akuntansi oleh beberapa kelompok tersebut bergantung pada perbandingan relatif biaya dan manfaat dari prosedur akuntansi alternatif dengan cara demikian untuk memaksimalkan kegunaan mereka (Hery, 2017).

Aset Tetap

Definisi aset tetap menurut IAI melalui PSAK No.16 (Revisi 2015), disebutkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari suatu periode.

Aktiva tetap (fixed assets) merupakan aktiva tetap yang dibeli perusahaan dengan nilai yang relatif tinggi untuk digunakan dalam operasional perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun. Kriteria aktiva tetap adalah :

1. Digunakan untuk operasional perusahaan,
2. Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun,
3. Memiliki nilai yang relatif tinggi

Menurut PSAK No 16 (IAI.2015), dinyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode PSAK No.16 (Revisi 2015), menyatakan bahwa aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti.
 - 1). Perolehan aktiva dengan tunai (cash)
 - 2). Perolehan aktiva dengan cicilan (installment payment)
 - 3). Perolehan dengan sewa guna usaha (leasing)
 - 4). Perolehan dengan pertukaran

Standar Akuntansi Aset Tetap

Standar akuntansi terkait aset tetap pada perusahaan mayoritas sudah mengadopsi IAS 16. Menurut IAS 16, aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang (a) digunakan untuk produksi atau menyediakan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan (b) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Standar ini mengatur bahwa aset tetap pada pengakuan awal dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Setelah pengakuan awal, aset tetap diperkenankan untuk diukur berdasarkan biaya historisnya (model biaya) atau nilai wajarnya (model revaluasi).

Pada model biaya, aset tetap dicatat sebesar nilai perolehannya dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Pada metode ini, perusahaan juga diharuskan melakukan uji penurunan nilai pada aset tetap jika terdapat indikasi penurunan nilai. Pada model revaluasi aset tetap dicatat pada nilai wajar pada tanggal revaluasi, dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai setelah revaluasi. Perusahaan harus melakukan revaluasi sekurang perusahaan reguler terhadap satu atau lebih kelompok aset untuk memastikan jumlah tercatat tidak berbeda sekurang perusahaan material dengan jumlah yang ditentukan menggunakan nilai wajar pada akhir pelaporan.

Pilihan Kebijakan Akuntansi

Godfrey (2010), berpendapat bahwa akuntansi lebih mirip dengan ilmu hukum daripada ilmu fisika. Hal ini dikarenakan ilmu fisika merupakan disiplin ilmu positif yang bersifat absolut, sedangkan ilmu hukum, sama halnya dengan akuntansi, merupakan disiplin ilmu normatif yang menggunakan subjektivitas, proses pembuatan keputusan oleh manusia, dan menghadapi konflik diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda. Maka dari itu, akuntansi lebih bersifat fleksibel dan memperbolehkan penggunaan judgement dalam menentukan suatu kebijakan yang akan diambil.

Revaluasi Aset Tetap

Tujuan penilaian kembali aset tetap perusahaan dimaksudkan agar perusahaan dapat melakukan penghitungan penghasilan dan biaya lebih wajar sehingga mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya (Waluyo, 2011). Tindakan penilaian kembali ini dilakukan karena aktiva tetap yang didasarkan pada harga perolehan (historical cost), sehingga dianggap kurang mencerminkan nilai atau potensi nyata yang dimiliki oleh perusahaan, sebagai akibat adanya fluktuasi harga atau nilai tukar yang cukup tinggi. Penilaian kembali terhadap aktiva tetap perusahaan hanya dapat dilakukan oleh lembaga penilai, yaitu perusahaan jasa penilai atau ahli penilai yang diakui atau memperoleh izin pemerintah, supaya dapat dilakukan secara objektif dan lebih profesional dan sekaligus terjadi check and balance.

Revaluasi aset tetap mengacu pada peninjauan kembali atas nilai aset tetap serta menyesuaikan nilai buku aset tetap itu dengan nilainya sekarang (Muttaqin, 2010). Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lainnya dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Namun, kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi. Jika

jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Namun, penurunan nilai tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi (IAI, 2012).

Menurut Dewi (2014), revaluasi aset tetap memberikan beberapa keuntungan dan kerugian bagi perusahaan. Keuntungan Penilaian kembali atas aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Neraca akan menunjukkan posisi kekayaan yang wajar sehingga pemakai laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan tepat.
2. Selisih lebih penilaian kembali juga akan meningkatkan struktur modal sendiri, yang artinya perbandingan antara pinjaman (debt) dengan modal sendiri (equity) atau DER (peminjaman terhadap ekuitas) membaik.
3. Dengan membaiknya DER (peminjaman terhadap ekuitas), perusahaan dapat menarik dana melalui pinjaman dari pihak ketiga maupun emisi saham.

Revaluasi aset tetap disini di ukur dengan metode dummy. Metode dummy adalah metode yang digunakan untuk menjadikan variabel yang bukan kuantitatif menjadi variabel kuantitatif. Diukur dengan metode dummy revaluasi aset dikategorikan berdasarkan perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan revaluasi aset. Untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset diberi nilai 1, dan perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset diberi nilai 0 (Seng dan Su, 2010).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perusahaan dalam Memilih Revaluasi Aset Tetap

Berdasarkan dari peneliti-peneliti sebelumnya terdapat banyak faktor-faktor yang memengaruhi perusahaan dalam mengambil kebijakan revaluasi aset tetap, diantaranya yaitu leverage, intensitas aset tetap, pengeluaran bonus issue, perjanjian pinjaman, take over perusahaan, penurunan arus kas operasi, depresiasi, likuiditas, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan perusahaan, keberadaan aset yang direvaluasi dan pola revaluasi sebelumnya (Seng dan Su, 2010).

Penulis memilih beberapa faktor memengaruhi manajer memilih revaluasi aset yang memang sesuai dengan saran dari jurnal rujukan terdahulu dan didapatkannya hasil yang inkonsisten dari peneliti-peneliti sebelumnya tersebut, diantaranya adalah:

Leverage

Menurut Kasmir (2013), rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio leverage yang sering digunakan perusahaan. Salah satu rasio leverage yang sering digunakan menurut Kasmir (2013), adalah Debt to Equity Ratio (DER). Untuk mencari Debt to Equity Ratio (DER) ini menurut Kasmir (2013), dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset. Total utang termasuk seluruh kewajiban lanukuran perusahaan dan utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai ratio utang yang rendah karena makin rendah rasio utang, makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor

jika terjadi likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak leverage karena akan memperbesar laba yang akan diharapkan (Brigham dan Huston, 2015).

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan menurut Brigham dan Houston (2015), sendiri adalah merupakan nilai rata-rata dari total penjualan bersih selama satu tahun sampai beberapa periode tertentu sesuai yang ingin dihitung (5 tahun atau 10 tahun terakhir). Dalam hal ini, penjualan lebih besar dari biaya variabel dan tetap (fixed cost) dengan biaya-biaya tersebut dapat menghasilkan jumlah laba dan profit sebelum pajak yang banyak. Sebaliknya, perusahaan mengalami kerugian jika penjualan berada di bawah total biaya variabel dan biaya tetap.

Ukuran perusahaan atau firm size menurut Seng dan Su (2010), dapat diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset perusahaan, hal ini karena nilai aset relatif lebih stabil dalam mengukur ukuran perusahaan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran perusahaan = \ln Total Aset.

Intensitas Aset Tetap (Fixed Asset Intensity)

Intensitas aset tetap (Fixed Asset Intensity) merupakan salah satu faktor yang diuji terkait dengan informasi asimetri (Seng dan Su, 2010). Intensitas aset tetap digunakan untuk mengukur informasi asimetri. Bahwa kebijakan akuntansi ditentukan oleh asimetri informasi yang berusaha mempengaruhi penilaian atau harga dari suatu aset. Intensitas aset tetap sendiri adalah jumlah proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan terhadap total aset yang ada (Brigham dan Houston, 2015). Intensitas aset tetap menunjukkan jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan (Horne & Wachowicz, 2014).

Peranan aset tetap dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan cukup besar. Nilai investasi yang ditanamkan aset tetap relatif besar serta aset tetap merupakan harta perusahaan yang menyerap sebagian besar modal perusahaan, sebab dari segi jumlah dana untuk memperoleh aset tetap diperlukan dana yang relatif besar (Ernawati, 2014). Menurut Seng dan Su (2010), intensitas aset tetap (fixed asset intensity) diukur dengan total aset tetap perusahaan dibagi dengan total aset, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

Arus Kas Operasi

Arus kas yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan merupakan indikator utama dari hasil yang diperoleh perusahaan dari kegiatan utamanya apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas bersih dari aktivitas operasinya selama periode tertentu. Laporan arus kas berguna bagi investor dan kreditor yang akan menanamkan modalnya atau meminjamkan dana ke perusahaan tersebut. Menurut Seng dan Su (2010), arus kas operasi merupakan perubahan arus kas operasi selama dua tahun dibagi dengan total aset tetap. Oleh Yulistya, (2012), dijelaskan bahwa untuk menghitung arus kas operasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Likuiditas

Sartono (2015), menjelaskan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Sedangkan menurut Munawir (2010), likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan atau kreditor dinamakan “likuiditas badan usaha”, sedangkan yang berhubungan dengan pihak intern dinamakan “likuiditas perusahaan”.

Menurut Munawir (2010), suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu :

- 1) Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern)
- 2) Memelihara modal kerja (likuiditas) yang cukup untuk operasi normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern)
- 3) Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan
- 4) Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Menurut Munawir (2010), dalam mengukur likuiditas perusahaan Current Ratio merupakan salah satu rasio financial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara current asset dengan current liabilities, yang dapat dirumuskans sebagai berikut:

Pengaruh Antar Variabel

Pengaruh Leverage terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Meningkatnya nilai suatu aset dari revaluasi aset tetap akan meningkatkan nilai buku total aset. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan kreditur sebagai dampak membaiknya beberapa rasio keuangan perusahaan, khususnya rasio debt to equity atau debt to asset. Adanya laporan posisi keuangan yang kuat, akan meyakinkan pemberi pinjaman bahwa perusahaan dapat membayar utang. Akibatnya pihak yang meminjamkan (kreditur) akan melonggarkan batasannya dan menurunkan tingkat bunga utang (Seng dan Su, 2010).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Ketika suatu perusahaan besar melaporkan laba atau keuntungan yang dihasilkan tinggi, maka laporan tersebut akan menarik khususnya bagi regulator dan pihak-pihak yang mempunyai kapasitas dan kekuasaan, untuk membuat aturan baru yang akan merealokasi ulang sumber daya perusahaan. Selain itu, hal tersebut juga dapat menarik perhatian bagi serikat buruh yang ada, hal ini terkait dengan pembayaran upah yang diberikan kepada karyawan oleh perusahaan. Untuk itu, perusahaan besar akan menggunakan prosedur penurunan pendapatan (income reducing) dan mengurangi kemungkinan rugi akibat regulasi (Seng dan Su, 2010).

Untuk menurunkan tekanan politik dari serikat buruh maupun pemerintah sebagai regulator, biasanya perusahaan besar akan menghindari laba yang tinggi dalam pelaporan labanya. Revaluasi aset merupakan salah satu cara yang cukup efektif untuk menurunkan pelaporan laba dikarenakan meningkatnya biaya depresiasi sebagai akibat meningkatnya nilai dari suatu aset (Seng dan Su, 2010)

Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Intensitas aset tetap termasuk salah satu faktor yang diuji terkait dalam asimetri informasi oleh (Seng dan Su, 2010). Intensitas aset tetap adalah proporsi jumlah aset tetap dari total aset perusahaan. Dalam kebijakan revaluasi yang dilakukan oleh perusahaan aset tetap layak diperhatikan dimana aset tetap tersebut merupakan porsi terbesar dari total aset yang ada, dengan revaluasi akan cenderung meningkatkan nilai perusahaan dan karenanya memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan basis aset. Intensitas aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang dapat diterima jika aset tetap dijual, sehingga akan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

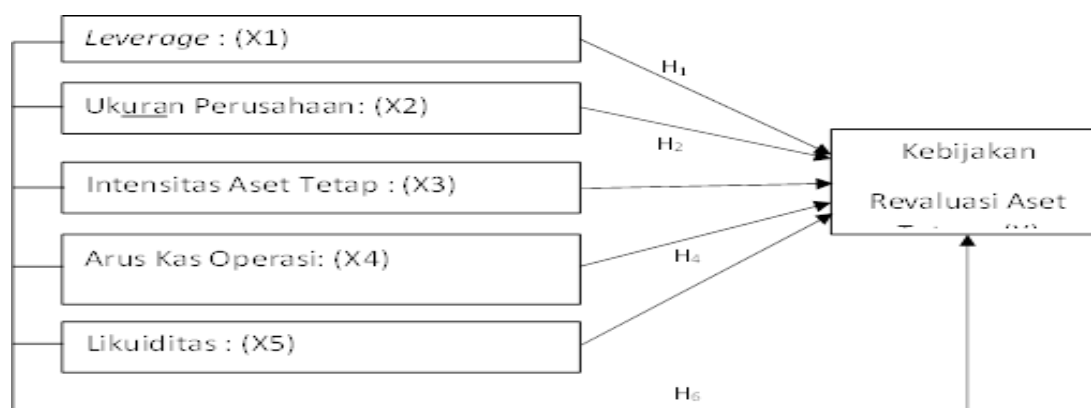
Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Jumlah pinjaman yang dapat diperoleh oleh perusahaan dari kreditur bukan saja hanya bergantung pada rasio hutang atau leverage semata tetapi juga dari arus kas yang dihasilkan oleh operasional perusahaan (Yulistia, 2012). Penurunan arus kas operasi yang dialami oleh perusahaan akan dipandang buruk oleh pemberi pinjaman. Sedangkan Seng dan Su (2010), berpendapat bahwa meningkatnya suatu nilai aset tetap karena revaluasi akan memberikan sinyal yang lebih kepada kreditur. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan

jaminan lain kepada pihak kreditur sebagai pemberi pinjaman. Oleh sebab itu, perusahaan dalam keadaan kondisi penurunan arus kas operasi akan merevaluasi aset tetapnya.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Revaluasi Aset Tetap

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya (Andison, 2015). Rasio ini berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan atau tidak melakukan revaluasi aset tetap. Semakin rendah rasio ini menggambarkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek. Keadaan ini memberikan sinyal kepada perusahaan untuk melakukan revaluasi aset. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan memilih melakukan revaluasi agar dapat memperlihatkan nilai aset tetap mereka yang sebenarnya dapat dikonversi kedalam bentuk kas



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian hypothesis testing study (pengujian hipotesis), untuk menguji pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian kuantitatif menggunakan statistik untuk menganalisis data penelitian, yang berusaha mengkuantifikasikan data yang diperolehnya dalam suatu angka atau bilangan (Wahyudin, 2015).

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah 23 perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2021.

Definisi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Penjelasan untuk masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Dalam penelitian ini, variabel terikat atau dependennya adalah Revaluasi Aset Tetap. Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut dipasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai wajarnya (Yulistia, 2012).

Revaluasi aset tetap dalam penelitian ini di ukur dengan metode dummy dengan skala nominal. Metode dummy adalah metode yang digunakan untuk menjadikan variabel yang bukan kuantitatif menjadi variabel kuantitatif dengan memberi kode 0 dan 1 (Ghozali, 2013). Dengan menggunakan variabel dummy revaluasi aset tetap dikategorikan berdasarkan perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan revaluasi aset tetap. Perusahaan yang

melakukan revaluasi aset tetap dikategorikan dengan nilai 1 dan untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap dikategorikan dengan nilai 0.

Variabel Independen atau Variabel Bebas

Dalam penelitian ini ada lima yang tergolong dalam variabel independen atau variabel bebasnya yaitu:

Leverage

Menurut Kasmir (2013), adalah Debt to Equity Ratio (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin tinggi rasio DER ini berarti modal sendiri semakin sedikit dengan utangnya, Perhitungan rasio DER.

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan atau firm size dapat diukur dengan menggunakan logaritma dari total aset perusahaan, hal ini karena nilai aset relatif lebih stabil dalam mengukur ukuran perusahaan (Seng dan Su, 2010). Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Intensitas Aset Tetap (Fixed Asset Intensity)

Intensitas aset tetap perusahaan menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap perusahaan (Horne & Wachowicz, 2014). Dalam penelitian ini intensitas aset tetap (fixed asset intensity) diukur dengan total aset tetap perusahaan dibagi dengan total aset.

Arus Kas Operasi

Menurut Harahap (2013), arus kas operasi adalah suatu laporan periode tertentu yang menyediakan informasi-informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas dari suatu perusahaan dengan mengklasifikasikan transaksi-transaksi pada pembiayaan, pendanaan, dan kegiatan operasional. Dalam penelitian ini arus kas operasi merupakan perubahan arus kas operasi selama dua tahun dibagi dengan total aset tetap.

Likuiditas

Menurut Sartono (2015), likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban financial jangka pendek tepat pada waktunya. Menurut Munawir (2010), dalam mengukur likuiditas perusahaan Current Ratio merupakan salah satu rasio financial yang sering digunakan. Tingkat current ratio dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara current asset dengan current liabilities.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti (Ghozali, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018- 2021, dimana sampai dengan tahun amatan yakni tahun 2021 terdapat 23 perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan sampel adalah bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasinya, diambil sebagai sumber data penelitian (Ghozali, 2013). Pemilihan sampel pada penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, sampel perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun yaitu pada periode 2018 sampai dengan 2021.
2. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir per 31 Desember untuk periode 2018 sampai dengan 2021.

3. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut mencantumkan informasi mengenai data sehubungan dengan variabel penelitian. Dari kriteria tersebut dapat di susun seleksi sampel seperti berikut:

Tabel 1. Kriteria Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun yaitu pada periode 2018 sampai dengan 2021.	23
2.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir per 31 Desember untuk periode 2018 sampai dengan 2021.	23
3.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tersebut mencantumkan informasi mengenai data sehubungan dengan variabel penelitian.	23
Jumlah sampel yang lolos dari kriteria		23

Sumber: Capital Market Directory, (2021).

Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada sebanyak 23 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Berdasar permasalahan dan hipotesis dari penelitian ini, maka penulis menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau telah tersedia yang dilakukan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode baik secara komersial maupun non komersial (Ghozali, 2013). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Data sekunder tersebut diperoleh dari berbagai sumber antara lain Capital Market Directory (2021), dan dari website IDX, dan website masing-masing perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data metode dokumentasi tersebut digunakan dalam pengumpulan data sekunder dari perusahaan sampel. Data tersebut diambil dari publikasi laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun yaitu pada periode 2018 sampai dengan 2021. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber antara lain website IDX, dan website masing-masing perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi logistik dan akan dijelaskan sebagai berikut:

Statistik Deskriptif

Menurut Nazaruddin dan Basuki (2016), bahwa dari analisis statistik deskriptif dapat diketahui beberapa karakter data dari setiap variabel dalam suatu penelitian seperti jumlah data, rata-rata, nilai minimal, nilai maksimal, dan standar deviasi. Sehingga dengan statistik deskriptif nantinya akan diketahui nilai maksimum - minimum yang digunakan untuk melihat nilai minimum dan maksimum dari data sampel. Mean digunakan untuk menilai besar rata-rata data dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel.

Regresi Logistik

Menurut Rokhman (2010), bahwa regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen atau lebih (X) terhadap satu variabel dependen (Y), dengan syarat:

Sedangkan Ghozali (2013), menyebutkan bahwa regresi logistik adalah suatu metode analisis statistik yang menggambarkan hubungan antara variabel dependen yang memiliki dua kategori atau lebih dengan satu atau lebih variabel independen. Sehingga penggunaan regresi logistik dalam penelitian ini karena variabel dependennya yakni revaluasi aset tetap merupakan variabel dummy. Menurut Ghozali (2013), penggunaan metode regresi logistik tidak perlu adanya asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Hal ini karena asumsi multivariate normal distribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara metrik dan non-metrik. Selanjutnya tahap-tahap pengujian dengan regresi logistik adalah sebagai berikut:

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai overall fit model terhadap data (Ghozali, 2013). Hipotesis untuk menilai model fit ini adalah:

Ho : Model yang dihipotesakan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Penilaian model fit dalam regresi logistik menggunakan statistik berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input (Ghozali, 2013).

Lihat angka $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal block number = 0, dan angka $-2 \log \text{likelihood}$ pada block number = 1, jika terjadi penurunan dalam nilai $-2 \log \text{likelihood}$ maka model dapat diterima karena cocok dengan data atau dapat dikatakan bahwa model fit dengan data. Hal ini berarti bahwa model regresi adalah baik (Ghozali, 2013).

Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Kelayakan model regresi dinilai berdasarkan uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai chi-square pada Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test statistic sama dengan atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Cox dan Snell R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 dan sampai 1. Nilai Nagelkerke R square dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple regression.

Uji Koefisien Determinasi

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru Ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.

Uji Hipotesis

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P_REV = \alpha + \beta_1LEV + \beta_2FSIZE + \beta_3INT + \beta_4AKO + \beta_5LIK + e$$

Keterangan:

P_REV = Perusahaan memilih metode revaluasi bernilai = 1, dan bernilai 0 jika tidak memilih metode revaluasi

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi

LEV = Leverage

SIZE = Ukuran perusahaan

INT = Intensitas aset tetap

AKO = Arus kas operasi

LIK = Likuiditas

e = Residual error

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen yang terdiri dari leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, arus kas operasi dan likuiditas perusahaan mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu kebijakan revaluasi aset tetap dalam penelitian ini. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan thitung dan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai thitung dengan p-value $> 0,05$, maka hipotesis (H_0) diterima.
2. Jika nilai thitung dengan p-value $< 0,05$, maka hipotesis (H_0) ditolak.

Uji Omnibus Tests of Model Coefficients (Uji Simultan f)

Uji Omnibus Tests of Model Coefficients digunakan untuk menguji secara bersama-sama apakah semua variabel independen yang terdiri dari leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, arus kas operasi dan likuiditas secara simultan mampu mempengaruhi variabel dependen yaitu kebijakan revaluasi aset tetap. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan fhitung dan tingkat signifikasinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai fhitung dengan p-value $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Jika fhitung dengan p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru Ukuran R^2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. Nagelkerke's R square merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Menilai keseluruhan model (Overall Model Fit) dalam regresi logistik dapat dijelaskan dengan membandingkan nilai -2 Log likelihood (-2LL) yang dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Olah Regresi Logistik

-2 Log likelihood	Nilai
Awal (Block Number : 0)	127,365
Akhir (Block Number : 1)	72,161

Sumber : Hasil Olahan Data Regresi Logistik (2022)

Hasil uji keseluruhan model (Overall Model Fit) menggunakan nilai dari - 2 Log likelihood (-2LL). diketahui bahwa nilai -2LL awal atau pada block number : 0 adalah sebesar 127,365 dan nilai dari -2LL akhir atau pada block number : 1 sebesar 72,161. Nilai -2LL awal lebih besar dari nilai -2LL akhir dengan selisih nilai sebesar 55,204. Dilihat dari adanya penurunan nilai - 2LL tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model secara keseluruhan fit dengan data.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Kelayakan model regresi dinilai berdasarkan uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai chi-square pada Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test statistic sama dengan atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness of Fit tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Hasil uji kelayakan model regresi (*Goodness of Fit Test*) dalam regresi logistik dapat dijelaskan dengan nilai Omnibus Tests of Model Coefficients dan Horner and Lemeshow dapat dilihat seperti dalam sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *Goodness of Fit Test*

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	55.204	5	.000
	Block	55.204	5	.000
	Model	55.204	5	.000

Sumber : Hasil Olahan Data Regresi Logistik (2022)

Berdasarkan pengujian Omnibus Tests of Model Coefficients dapat diketahui hasilnya bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$. Sedangkan untuk hasil pengujian kelayakan model dengan Horner and Lemeshow dapat dilihat seperti sebagai berikut:

Hasil Uji Kelayakan Model Horner and Lemeshow

Tabel 4. Hasil Model Horner and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	13.670	8	.091

Sumber : Hasil Olahan Data Regresi Logistik (2022).

Berdasarkan data hasil pengujian Hosmer and Lameshow Test untuk menguji kelayakan model penelitian yang digunakan, dapat diketahui bahwa nilai Chi-square untuk sampel data penelitian sebesar 13,670 dengan nilai sig. $0,091 > \alpha 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak untuk digunakan sehingga dapat melanjutkan pengujian selanjutnya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi atau Nagelkerke's R^2 dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada multiple dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen. Nilai Nagelkerke R Square (R^2) yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	72.161	.451	.602

Sumber : Hasil Olahan Data Regresi Logistik (2022)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi terlihat bahwa nilai Nagelkerke R Square (R^2) sebesar 0,602. Nagelkerke R Square (R^2) merupakan modifikasi dari koefisien Cox & Snell R Square. Nilai dari Nagelkerke R Square (R^2) menunjukkan bahwa 60,2% keputusan perusahaan untuk melakukan kebijakan revaluasi pada aset tetapnya dalam hal ini pada aset tetap perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, arus kas operasi, dan likuiditas. Sedangkan terdapat 39,8% lagi sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil Tabel Klasifikasi

Dalam tabel klasifikasi akan diketahui jumlah sampel perusahaan yang menggunakan metode revaluasi terhadap aset tetapnya sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Klasifikasi

Hasil Tabel Klasifikasi

Observe d	Predicted	Percentage Correct	
		Revaluasi Aset Tetap	Tidak Revaluasi Aset Tetap
Step 1 Revaluasi Aset Tetap	Memilih metode revaluasi	41	7
Tidak Revaluasi Aset Tetap	Memilih metode revaluasi	9	35
Overall Percentage			82.6

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil Olahan Data Regresi Logistik (2022).

Berdasarkan dari hasil diperoleh hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi terjadinya memilih metode revaluasi atau tidak memilih metode revaluasi secara sukarela (voluntary auditor switching) adalah sebesar 82,6%. Dari tabel tersebut, kemungkinan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI memilih metode revaluasi terhadap aset tetapnya secara sukarela (voluntary auditor switching) adalah 79,5% dari total keseluruhan sampel sebanyak 92 sampel data. Sedangkan perusahaan perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang tidak memilih metode revaluasi terhadap aset tetapnya secara sukarela (voluntary auditor switching) 85,4% dari total keseluruhan sampel 92 sampel data.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan secara parsial dan secara simultan hal-hal sebagai berikut Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap, Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap, Intensitas aset tetap berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap, Arus kas operasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap, Likuiditas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan revaluasi aset tetap, dan Leverage, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, arus kas operasi, dan likuiditas secara simultan memiliki pengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Andison. 2015. Fixed Asset Revaluation Market Reactions. Universitas Trisakti. Proceeding Simposium Nasional Akuntansi ke XVIII. No. 29. Medan.
- Brigham dan Huston. 2015. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Buku 1 (Edisi 11). Salemba Empat. Jakarta.
- Dewi, Putri N. 2014. Implementasi Revaluasi Aset Tetap Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 79 Tahun 2008 pada Perusahaan di Indonesia. Jurnal Akuntansi UNESA. Vol. 2. No. 2.
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima.) Universitas Diponegoro. Semarang.
- Godfrey, Hodgson & Holmes, S. 2010. Accounting Theory (7th Ed.). John Wiley & Sons Inc.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2017. Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis. Grasindo. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat. Jakarta.
- International Accounting Standard Board. 2013. IAS 16 Property, Plant and Equipment.
- Kasmir. 2013. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Kedua. Cetakan Kedua. Kencana. Jakarta.
- Munawir. 2010. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 5. Liberty. Yogyakarta.
- Rokhman, Ali. 2010. Regresi Logistik. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.
- Seng, Dyna dan Jiahua, Su. 2010. Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation. International Journal of Business Research. Vol 10. No. 2.
- Ulum, Ihyaul dan Hafiez, Sofyani. 2016. Akuntansi (Sektor) Publik. Aditya Media Publishing. Yogyakarta.
- Yulistia. 2012. Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Fixed Asset Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap. Simposium Nasional Akuntansi XVIII. Medan. Indonesia.
- Wahyudin, Agus. 2015. Metodologi Penelitian. Unnes Press. Semarang.
- Waluyo. 2011. Perpajakan Indonesia. Salemba Empat. Jakarta.